



# boemipoetra

BOEKAN MILIK ANTEK IMPERIALIS

djoernal sastra

Edisi Kedua 2007



## Daftar Isi

<b>Titik Toedjoe:</b>	1
GM Antek Amerika	
<b>E-ssei</b>	2
In Bed With Ayu Utami	
<b>E-ssei</b>	4
Pernyataan Sikap	
Ode Kampung	
<b>Sandjak</b>	6
Hutan Kayu	
<b>E-ssei</b>	7
Sastra Indonesia dalam	
Skenario Imperialisme	
<b>Opini</b>	8
Sutardji Sastrawan Besar	
Gunawan Pecundang!	

## soesoenan redaksi



**Pemred**  
- Wowok Hesti  
Prabowo  
**Redaktoer**  
- Koesprihyanto  
Namma  
- Mahdi Duri  
- Gito Waluyo  
- Viddy A Daeri  
**Perwadjahan**  
- Idham  
**Sirkoelasi**  
- Sang Hyang Buana

**Alamat Redaksi:**  
Jl. Perum Sekneg No.46 Bona Sarana Indah  
Kebon Nanas Tangerang, Tlp. 085711200001.  
email: boemiputra@yahoo.com

# GM Antek Amerika

Oleh :  
Negarawan Sastra

**G**M yang selama ini mengaku dirinya budayawan ternyata hanyalah seorang pecundang bangsa, penipu rakyat dan pelacur budaya! Ia dan cecenguk-cecenguknya adalah agen imperialis; menjadi pintu gerbang penjajahan budaya Indonesia. Berikut bukti-bukti.

Pertama, GM selama ini mencitrakan dirinya sebagai seorang yang prodemokrasi. Ia jago bicara soal demokrasi. Tapi kenyataannya perilakunya sangat anti demokrasi! Contoh kongkretnya adalah kasus DKJ. Nyaris hampir semua pengurus DKJ adalah orang-orang KUK yang dipilih dengan cara amat tidak demokratis!

Kedua, GM selama ini seolah-olah mencitrakan dirinya prorakyat. Benarkah? Ternyata itu bohong. Buktinya ia dan antek-anteknya secara nyata mengiklankan dirinya mendukung kenaikan BBM melalui iklan sehalaman penuh di berbagai koran nasional. Mereka dibiayai Freedom Institut milik keluarga Bakrie yang kini menenggelamkan Sidoarjo dengan lumpur Lapindo. Buntut kenaikan BBM itu membuat rakyat menjerit menderita hingga kini, itulah bukti GM mencekik leher rakyat sambil berdansa! Ah.....

Ketiga, selama ini GM seolah-olah menghargai keberagaman, nyatanya sebaliknya! Ia dan antek-anteknya memaksakan keseragaman pikiran dan nilai-nilai barat yang diimpornya ke dalam kebudayaan Indonesia. Termasuk upayanya menyeragamkan warna kesusastraan Indonesia dengan sastra kelaminnya.

Keempat, GM secara nyata-nyata dan penuh kesengajaan merusak kebudayaan Indonesia dengan dalih liberalisme, padahal liberalisme hanya akan melahirkan kolonialisme. Dan GM telah membangun pintu gerbang bagi penjajah! GM antek Amerika tulen! Bagi orang Indonesia yang menjadi antek penjajah berarti pecundang dan pengkhianat bangsa!

Maka bangkitlah putra-putri bangsa, **LAWAN DAN ENYAHKAN** para antek imperialis dan cecenguk-cecenguknya!



**A**DA 10 + 1 cara untuk membawa Ayu Utami, *Si Parasit Lajang*, ke tempat tidur: (1) jangan janjikan perkawinan, karena (2) itu tidak dirasakan perlu, karena (3) dia memang tidak peduli soal itu, walau (4) sebenarnya *sih* dia juga amat peduli, cuma soalnya perkawinan itu kan sebuah konstruk sosial, sebuah idealisasi, sebuah mitos yang disejajarkan dengan kelahiran dan kematian, yang melanggengkan dominasi laki-laki atas perempuan, terutama perkawinan antara satu laki-laki dengan beberapa perempuan atau poligami. Idealisasi perkawinan masyarakat patriarki yang kebanyakan merugikan kepentingan perempuan itu (poligami dan kekerasan domestik) telah membuatnya (5) trauma, bukan terhadap laki-laki (seperti yang dikira banyak orang, misalnya seorang ibu pendakwah di televisi) tapi justru terhadap sesama perempuan! Para sesama perempuan ini, yaitu "perempuan-perempuan pemuja perkawinan", tidak sadar bahwa mereka telah tunduk dan melanggengkan nilai-nilai patriarki dengan sikap mereka yang mengagungkan arti perkawinan antara laki-laki dan perempuan [tentu akan sangat menarik, bagi kita, untuk mengetahui apa yang terjadi pada perkawinan pasangan *les-bian* dan *gay*, kaum *queer* itu, dalam masyarakat patriarki, menurut Ayu Utami!] dan sikap mereka itulah yang membuatnya trauma. Para perempuan tersebut telah jadi pencemburu, pendengki pada perempuan lain karena mereka tidak mendapat suami, tidak laku, perawan tua. Sindrom perawan tua inilah yang jadi trauma, jadi luka itu, dan untuk menunjukkan bahwa sindrom perawan tua itu

parasit macam begini dan *pengen* tahu apa *sih* penyebabnya, maka ternyata semuanya ini bisa jadi begini hanyalah karena alasan psikologis, bukan ideologis – (10) Ayu Utami cuma tidak mudah percaya *kok!* Kritis, bisa jadi. Bukankah merupakan sebuah bukti sikap kritis pertanyaan atas konsep perkawinan antara laki-laki dan perempuan dan reproduksi genetik berikut ini: "*Tapi, siapa yang bisa jamin bahwa pasangan tak akan bosan dan anak tidak akan pergi?*"

Kesepuluh hal di atas merupakan (+1) "sikap politik seks", "ideologi tempat tidur" yang mesti dipahami oleh setiap laki-laki yang ingin mengajak Ayu Utami tidur, walau cuma sekedar sebuah *one-night-stand doang*.

Tapi tentu saja ada detail-detail lain yang juga mesti diperhitungkan oleh setiap laki-laki pemuja *Si Parasit Lajang* penulis novel sensasional *Saman* ini. Bukankah, kata orang, sesuatu yang terlalu mudah didapat biasanya tidak meninggalkan kesan yang cukup menawan untuk dikenang? Cuma separuh ilusi, sesuatu yang cepat retak dan gagal menjadi abadi, menjadi fantasi. *Easy-come-easy-go-ism*.

Tubuh yang indah adalah sebuah *foreplay* yang mesti ada dalam *ars sexualis à la Ayu Utami*. Jangan nyatakan birahimu dengan sekuntum mawar merah, *itu mah udah kuno hah! Say it with your body, your hard and beautiful body!* Ingat kan pepatah itu: *Good man is hard to find, but hard man is good to find!* Sebagai laki-laki Dunia Ketiga, kau tentu suka nonton film *action* Hollywood atau *mini-series* di televisi, bukan? Nah, tipe laki-laki bertubuh ideal Utamian itu adalah si jago karate asal Belgia Jean-Claude van Damme (terutama waktu dia masih memakai gaya rambut cepak Magelangan itu) atau si dewa laut David "Baywatch" Haseldoff. *Sexual politics* posmo, atau *post-Kate Millett feminism*, telah mengharuskan laki-laki untuk juga memiliki tubuh yang indah dan menggairahkan perempuan. Militer dan olahragawan adalah *sexual symbols* abad 21 ini, bagi Sang Ayu. Kekuasaan para senator-orator Athena sudah berlalu, sekarang adalah zaman para gladiator Sparta. Untuk produk lokal, mungkin semacam blasteran antara Taufik Hidayat dan... Wiranto! Jangan lagi jadi anggota Taman Bacaan dan tenggelam dalam komik (yang *underground* sekalipun), apalagi Kho Ping Hoo. Mulailah ikut aerobics atau Tae-Bo. Karena *good man is hard to find, but hard man is (van damme) good to find!*

Dulu perempuan adalah korban pasif dari ideologi *wham bam, thanks mam* perkawinan patriarki, tapi sekarang politik kesetaraan jender telah menciptakan para Parasit Lajang yang tahu dan memburu apa-apa yang mereka mau, khususnya soal anatomi tubuh. Revolusi selera ini juga bisa dilihat pada para selebriti pornografi terutama para artis film XXX, para bintang laki-laki *BF*, para *superstar* para Ayu Utami dunia.

Hal lain yang mesti diingat setiap laki-laki pemuja Parasit Lajang kontemporer adalah – nikmatilah seks! *The pleasure of sex*, kalau mau kebarthesbarthesian. Lakukanlah seks demi kenikmatan seks itu sendiri, *sex for sex's sake*, bukan demi yang lain, apalagi demi mendapatkan keturunan. Kalau kau mampu *nge-seks* minimum 25 menit, dengan basa-basi awal tak lebih dari cuma 5 menit, maka kau sudah sangat dekat dengan fantasi Samanismu! Kau sudah lulus ujian Kamasutra Jahudi yang berat itu! Kau sudah mengerti Sigmund Freudmu! *Eureka!!!*

Pernah nonton *Sex and Zen*, film alegori Budhis yang berdasarkan novel paling lama yang pernah dicekal dalam sejarah peradaban manusia itu, yaitu sejak zaman Dinasti Ming Cina? Minimalisme *koan* Zen yang khas budaya samurai, dalam

# IN BED WITH AYU UTAMI

Oleh Saut Situmorang\*

juga cuma sebuah konstruk sosial, maka perkawinan antara laki-laki dan perempuan mesti ditolak. Tapi walaupun perkawinan adalah sebuah konstruk sosial, tidak begitu saja orang bisa memasukinya. Diperlukan juga (6) bakat untuk merealisasikan dan faktor ini pula yang tidak dimiliki Ayu Utami. Tidak adanya bakat untuk segala yang formal dan institusional telah juga membuatnya menolak perkawinan antara laki-laki dan perempuan. (7) Demografi juga sebuah faktor menentukan, menurutnya. Perkawinan antara laki-laki dan perempuan tidak menarik baginya karena adanya tuntutan untuk menghasilkan keturunan, untuk beranak-pinak. Dia tidak mau menambah angka pertumbuhan penduduk dengan membelah diri dalam sebuah proses reproduksi. Tapi, walau anti reproduksi genetik, Ayu Utami, ternyata, tidaklah anti (8) seks! Syukurlah. Siapa bilang seks itu tidak enak dan perlu, tidak menyebabkan ketagihan! Tidak ada itu *free sex* bahkan yang *one-night-stand* sekalipun, dan justru karena tidak gratis itulah maka kita kecanduan, bukan! Dan kalau (9) sudah terlanjur asyik melajang begini, untuk apa lagi sebuah perkawinan, yang *nota bene* cuma sebuah formalitas perizinan untuk berhubungan seks *doang!* Kalau ada yang terka-gum-kagum terpesona pada kelajangan yang

film tersebut, telah dikembalikan ke selera baroque fiksi *wuxia* daratan Tiongkok. Alegori menggantikan haiku, kungfu ketimbang kendo. Verbalisme ketimbang kematangan konsep. Feminisme radikal posmo yang dipretensikan oleh judul buku *Si Parasit Lajang* ternyata cuma mengingatkan saya pada *slapstick* pseudo-cersil *Sex and Zen* – yang dalam film tersebut dengan *apik* dibawakan oleh aktor eksil orang awak dari Petisah, Medan sono, Lo Lieh-locianpwe – tapi minus imajinasi film dimaksud.

Sangat sulit membayangkan betapa seorang novelis kontemporer, yang bahkan diklaim telah melakukan sebuah “revolusi estetika” dalam fiksi kontemporer Indonesia, ternyata begitu membosankan “coretan-coretan biografis pendeknya”, yang *nota bene* cuma ditulis untuk media cetak yang gaul, *ngepop*. Bahasa yang sama sekali *nggak kita banget*, terlalu prosais mirip tulisan-tulisan di majalah dinding sekolah menengah kota-kota besar Indonesia, plus isu-isu yang dalam perspektif “*cultural studies* koran” pun terasa begitu tidak *newsgenic*, cuma menambah kesan betapa permainan *font*, warna, dan ilustrasi *Si Parasit Lajang* terasa sangat superfisial, dibuat-buat, sekedar biar dianggap beda belaka. *Arty-farty*. Eufemisme pretensi kerendahhatian ambisi dalam *disclaimer* Pra-Gagas buku – bahwa Ayu Utami bercerita dengan “ringan” tentang “hal remeh yang merupakan jerawat di muka raksasa persoalan”, yaitu “berbagai peristiwa di sekitar” yang kita anggap “biasa” dan “cenderung” lewatkan, padahal “berasal dari persoalan besar yang sering tak [kita] sadari” – gagal untuk menyembunyikan klaim terselubung betapa besar sebenarnya *misi* yang dibayangkan diemban buku “Seks, Sketsa, & Cerita” Ayu Utami ini.

Sebuah contoh berikut ini saya harap bisa menunjukkan apa yang saya anggap sebagai salah satu kontra-diksi antara teks dan konteks yang merupakan persoalan besar yang tak disadari, mungkin karena dianggap “hal remeh” seperti yang dikesankan, tanpa ironi sedikitpun, oleh Pra-Gagas buku di atas.

Kalau kita hubungkan judul buku *Si Parasit Lajang* dengan kenyataan diri penulisnya yang hidup “kumpul kebo” dengan seorang laki-laki, maka di manakah “kelajangan” yang diklaim begitu heroik sebagai *sexual liberation* yang dibedakannya secara hierarki nilai dari perkawinan konvensional itu? Istilah “lajang” dalam bahasa Indonesia mempunyai arti seperti istilah “*single*” dalam bahasa Inggris, yaitu seseorang yang jangankan menikah, pacar pun *gak* punya. Jomblo 100%. Seseorang yang hidup sendiri tanpa pasangan, baik yang berbeda jenis kelamin (kalau heteroseksual, seperti Ayu Utami) ataupun yang berjenis kelamin sama (kalau homoseksual), atau “*not involved in an established romantic or sexual relationship*” menurut *Oxford English Dictionary* (OED). Bagaimana mungkin Ayu Utami bisa mengklaim dirinya sebagai seorang “lajang”, yang “parasit” lagi, padahal dia hidup kumpul kebo dengan seorang laki-laki! Kerancuan pemakaian istilah seperti ini cukup dominan dalam bukunya itu hingga menimbulkan kecurigaan atas pengetahuannya tentang topik-topik yang dituliskannya. Apa mungkin justru karena kekurangpahaman itulah yang membuatnya cuma bisa menghasilkan tulisan-tulisan “ringan” atas konsep-konsep yang dianggap sangat serius saat ini, terutama di kalangan feminis, di budaya Barat sana! Sebuah parasitisme konseptual!



## RISALAH BEBAS BABLAS

**PERTEMUAN** silaturahmi sejumlah sastrawan dalam Ode Kampung dihadiri sastrawan yang mewakili poros-poros kebudayaan Indonesia (Aceh, Bali, Bandung, Bogor, Depok, Jakarta, Kediri, Lampung, Madura, Medan, Padang, Palembang, Yogya, dan Banten sebagai tuan rumah).

Nama-nama kota itu dibelakangnya mendekam kebudayaan Indonesia. Itulah keindonesiaan. Kebudayaan Indonesia lahir, tumbuh, dan berkembang, justru lantaran peranan kebudayaan etnik itu.

Jadi, dapat memahami pandangan pihak-pihak yang tak melihat adanya kebudayaan Indonesia, karena ia tidak memahami hakikat keindonesiaan “Kami adalah manusia bebas.” Demikianlah salah satu butir Risalah Memo Indonesia. Pertanyaannya, apanya yang bebas jika ia menempatkan diri jadi pembebek kutip sana kutip sini? Pernyataan itu juga sekaligus menunjukkan egoisme-sentris yang berlebihan. Ia menafikan keberadaannya sebagai mahluk sosial, umat beragama, dan warga bangsa.

Apanya yang bebas jika salah seorang penanda tangan Risalah itu takut dipecat sebagai Pegawai Negeri? Lalu, apa yang sesungguhnya diperjuangkan atas nama kebebasan itu: masyarakat atau diri sendiri?

## seroean boemipoetra BOIKOT DKJ!

**BERITAHUKAN** pada kawan-kawan seniman di seluruh Indonesia bahwa DKJ sekarang adalah cabangnya KUK, untuk itu serukan agar para seniman:

1. Menolak diundang mengisi acara yang diadakan DKJ.
2. Menolak mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan DKJ.
3. Menolak lomba-lomba yang diadakan DKJ, termasuk lomba tulis kritik sastra.

Demikian seruan ini disampaikan agar kawan-kawan seniman tidak diperalat, dijadikan legitimasi dan akhirnya dipermalukan DKJ. Kami merasa kasihan bila kawan-kawan membaca karya sastra di acara DKJ hanya dihadiri sepuluh penonton seperti yang terjadi pada lampion sastra bulan Juli 2007.

Sekali lagi; ayo boikot acara DKJ sebab DKJ dan TUK agen Imperialis dan sedang menjadi musuh bersamanya seniman!

# Pernyataan Sikap Sastrawan Ode Kampung

Serang, Banten, 20-22 Juli 2007

Kondisi Sastra Indonesia saat ini memperlihatkan gejala berlangsungnya dominasi sebuah komunitas dan azas yang dianutnya terhadap komunitas-komunitas sastra lainnya. Dominasi itu bahkan tampil dalam bentuknya yang paling arogan, yaitu merasa berhak merumuskan dan memetakan perkembangan sastra menurut standar estetika dan ideologi yang dianutnya. Kondisi ini jelas meresahkan komunitas-komunitas sastra yang ada di Indonesia karena kontraproduktif dan destruktif bagi perkembangan sastra Indonesia yang sehat, setara, dan bermartabat.

Dalam menyikapi kondisi ini, kami sastrawan dan penggiat komunitas-komunitas sastra memaklumkan Pernyataan Sikap sebagai berikut:

1. Menolak arogansi dan dominasi sebuah komunitas atas komunitas lainnya.
2. Menolak eksploitasi seksual sebagai standar estetika.
3. Menolak bantuan asing yang memperlalat keindonesiaan kebudayaan kita.

Bagi kami sastra adalah ekspresi seni yang merefleksikan keindonesiaan kebudayaan kita di mana moralitas merupakan salah satu pilar utamanya. Terkait dengan itu sudah tentu sastrawan memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat (pembaca). Oleh karena itu kami menentang sikap ketidakpedulian pemerintah terhadap musibah-musibah yang disebabkan baik oleh perusahaan, individu, maupun kebijakan pemerintah yang menyengsarakan rakyat, misalnya tragedi lumpur gas Lapindo di Sidoarjo. Kami juga mengecam keras sastrawan yang nyata-nyata tidak mempedulikan musibah-musibah tersebut, bahkan berafiliasi dengan pengusaha yang mengakibatkan musibah tersebut.

Demikianlah Pernyataan Sikap ini kami buat sebagai pendirian kami terhadap kondisi sastra Indonesia saat ini, sekaligus solidaritas terhadap korban-korban musibah kejahatan kapitalisme di seluruh Indonesia.

Kami yang menyuarkan dan mendukung pernyataan ini:

- |                                       |                                   |
|---------------------------------------|-----------------------------------|
| 1. Wowok Hesti Prabowo (Tangerang)    | 16. Toto St. Radik (Serang)       |
| 2. Saut Situmorang (Yogyakarta)       | 17. Ruby Ach. Baedhaw (Serang)    |
| 3. Kusprihyanto Namma (Ngawi)         | 18. Firman Venayaksa (Serang)     |
| 4. Wan Anwar (Serang)                 | 19. Slamet Raharjo Rais (Jakarta) |
| 5. Hasan Bisri BFC (Bekasi)           | 20. Arie MP.Tamba (Jakarta)       |
| 6. Ahmadun Y. Herfanda (Jakarta)      | 21. Ahmad Nurullah (Jakarta)      |
| 7. Helvy Tiana Rosa (Jakarta)         | 22. Bonnie Triyana (Jakarta)      |
| 8. Viddy AD Daeri (Lamongan)          | 23. Dwi Fitria (Jakarta)          |
| 9. Yanusa Nugroho (Ciputat)           | 24. Doddi Ahmad Fauzi (Jakarta)   |
| 10. Raudal Tanjung Banua (Yogyakarta) | 25. Mat Don (Bandung)             |
| 11. Gola Gong (Serang)                | 26. Ahmad Sumpena (Pandeglang)    |
| 12. Maman S. Mahayana (Jakarta)       | 27. Mahdi Duri (Tangerang)        |
| 13. Diah Hadaning (Bogor)             | 28. Bonari Nabonenar (Malang)     |
| 14. Jumari Hs (Kudus)                 | 29. Asma Nadia (Depok)            |
| 15. Chavcay Saefullah (Lebak)         | 30. Nur Wahida Idris (Yogyakarta) |

31. Y. Thendra BP (Yogyakarta)
32. Damhuri Muhammad (Jakarta)
33. Katrin Bandel (Yogyakarta)
34. Din Sadjia (Banda Aceh)
35. Fahmi Faqih (Surabaya)
36. Idris Pasaribu (Medan)
37. Indrian Koto (Yogyakarta)
38. Muda Wijaya (Bali)
39. Pranita Dewi (Bali)
40. Sindu Putra (Lombok)
41. Suharyoto Sastrosuwignyo (Riau)
42. Asep Sambodja (Depok)
43. M. Arman AZ (Lampung)
44. Bilven Ultimus (Bandung)
45. Sarabunis Mubarak (Tasikmalaya)
46. Ayuni Hasna (Bandung)
47. Sri Alhidayati (Bandung)
48. Suci Zwastydikaningtyas (Bandung)
49. Riksariote M. Padl (Bandung)
50. Solmah (Bekasi)
51. Hasta Indriyana (Yogyakarta)
52. Manaek Sinaga (Jakarta)
53. Endah Hamasah (Thullabi)
54. Martin Aleida (Jakarta)
55. Manik Susanti
56. Nurfahmi Taufik el-Sha'b
57. Benny Rhamdani (Mizan)
58. Selvy (Bandung)
59. Azura Dayana (Palembang)
60. Dani Ardiansyah (Bogor)
61. Uryati Zulkifli (DKI)
62. Ervan (FLP DKI)
63. Andi Tenri Dala (DKI)
64. Azimah Rahayu
65. Habiburrahman el-Shirazy
66. Elili al-Maliky
67. Wahyu Heriyadi
68. Lusiana Monohevi
69. Asma Sembiring (Bogor)
70. Yeli Sarvina (Bogor)
71. Dwi Ferriyati (Bekasi)
72. Hayyu Alynda (Bekasi)
73. Herti Windya (Bekasi)
74. Nadiyah Abidin (Bekasi)
75. Ima Akip (Bekasi)
76. Lina M (Ciputat)
77. Murni (Ciputat)
78. Giyanto Subagio (Jakarta)
79. Santo (Cilegon)
80. Meiliana (DKI)
81. Ambhita Dhyaningrum (Solo)
82. Lia Oktavia (DKI)
83. Endah (Bandung)
84. Ahmad Lamuna (DKI)
85. Billy Antoro (DKI)
86. Wildan Nugraha (DKI)
87. M. Rhadyal Wilson (Bukit Tinggi)
88. Asril Novian Alifi (Surabaya)
89. Jairi Irawan (Surabaya)
90. Putu Oka Sukanta (Jakarta)
91. Langlang Randhawa (Rumah Dunia)
92. Muhzen Den (Rumah Dunia)
93. Renhard Renn (Rumah Dunia)
94. Fikar W. Eda (Aceh)
95. Acep Iwan Saidi (Bandung)
96. Usman Didi Hamdani (Brebes)
97. Diah S. (Tegal)
98. Cunong Suraja (Bogor)
99. Muhamad Husen (Jambi)
100. Leomowen (Jakarta)
101. Rahmat Ali (Jakarta)
102. Makanudin RS (Bekasi)
103. Ali Ibnu Anwar (Jawa Timur)
104. Syarif Hidayatullah (Depok)
105. Moh Hamzah Arsa (Madura)
106. Nita Indrawati (Padang)
107. Suci Zwastydikaningtyas (FLP Bandung)
108. Sri al-Hidayati (Bandung)
109. Nabilah (DKI)
110. Siti Sarah (DKI)
111. Rina Yulian (DKI)
112. Lilyani Taurisia WM (DKI)
113. Rina Prihatin (DKI)
114. Dwi Hariyanto (Serang)
115. Rachmat Nugraha (Komunitas Penulis Jakarta)
116. Ressa Novita (Komunitas Penulis Jakarta)
117. Sokat (DKI)
118. Koko Nata Kusuma (DKI)
119. Ali Muakhir (Dar-Mizan)
120. M. Ifan Hidayatullah (Bandung)
121. Denny Prabowo (Depok)
122. Ratono Fadillah (Depok)
123. Sulistami Prihandini (Depok)
124. Nurhadiansyah (Depok)
125. Trimanto (Depok)
126. Birulaut (Pusat)
127. Rahmadiyah (Pusat)
128. Riki Cahya (Jabar)
129. Aswi (Bandung)
130. Lian Kagura (Bandung)
131. Duddy Fachruddin (Bandung)
132. Alang Nemo (Bandung)
133. Epri Tsaqib Adew Habtsa (Bandung)
134. Tena Avragnai (Bandung)
135. Gatot Aryo (Bogor)
136. Andika (Jambi)
137. Widzar al-Ghiffary (Bandung)
138. Azizi Irawan Dwi Poetra (Serang)



## Babat Hutan Kayu

### Hutan Kayu

Ini hutan kayu  
berjenis kayu tumbuh di sini  
Ada kayu jati, meranti, kayu bakar juga kayu utami  
Kami bisa main kayu

Berjenis binatang hidup di sini  
Ada anjing rajin gonggongan keberadaan hutan kayu  
Ada ular teruji soal tipu daya  
Ada jenis burung terbang sana terbang sini  
Ada ayam yang setiap saat menyetubuhi dan disetubuhi  
Berjenis binatang itu dipimpin seekor monyet  
Yang biasa disebut Tuan Gundul Monyet

Ini hutan kayu  
Tempat genderuwo, jin, setan, kuntilanak, tuyul  
Berkumpul

Lelembut ini sangat kompak  
Genderuwo misalnya, bertugas menakuti orang  
Di luar hutan kayu agar hutan kayu tampak angker  
Elitis dan berwibawa

Tugas jin memata-matai siapapun agar hutan kayu tak  
Diganggu  
Setan bertugas merayu anggota baru  
Tuk dijadikan keluarga atau buka cabang hutan kayu  
(setidaknya mau baca puisi di sini)

Dan kuntilanak yang sejatinya tak cantik tapi  
Sering pakai rok mini berkaos You Can See dan sering  
Tak mengenakan  
BH itu tugasnya merayu dengan menawarkan  
Kelaminnya  
Dan kadang seolah melahirkan karya bermutu  
Tentunya sudah tahu tugas tuyul  
Ia mencuri uang seolah tidak mencuri  
Uang asing beraroma keju itu kesukaannya  
Uang domestik milik rakyat juga ayo  
Uang swasta meski lewat iklan membunuh rakyat pun  
Ok!

Semua itu demi Gundul Monyet (GM)  
Semua dikendalikan sang Gundul Monyet!

Ya, ini hutan kayu  
Dan aku juga ingin membabatmu!

## LINTAS KAWAT SASTRA

Pernah dengar nama **Congres For Culture Freedom?** Ini adalah ciptaan **CIA** di awal perang dingin dulu untuk **menghadapi Uni Soviet**. Tapi banyak **seniman besar** dunia yang **tertipu** oleh namanya dan tidak sadar kalau **lembaga** ini cuma alat **propaganda Kapitalisme-Liberalisme USA**. Salah satu pemberi dananya yang terbesar adalah **Ford Foundation!** Sartre membenci lembaga ini, tapi **Mochtar Lubis** bangga jadi anggotanya. Siapa lagi anggotanya **di Indonesia? Ups!**

## STOP PRESS!!!

**INI** joernal beroepa Non-profit Oriented Media, dikerdjaken setjara gotong rojong dan didanai dari oeroenan sastrawan jang pedoeli akan perkembangan sastra Indonesia. Djadi bagi anda jang ingin berpartisipasi dan ataoe berlangganan bisa menghoeboengi itoe redaksi.

**REDAKSI** menerima toelisan (Tjerpén, Sandjak, dan ataoe Essei, serta Drawing) jang mengandoeng itoe semangat nasionalisme dan anti imperialisme. Khoesoesnya semangat anti KUK, itoe naskah dikirim lewat email: boemiputra@yahoo.com, dengan menyertaken gambar diri. (tiap toelisan jang dimoeat, redaksi beloem bisa menyediaken honororioem).

# Sastra Indonesia dalam Skenario Imperialisme

Oleh: Mahdiduri

**N**ASIONALISME humanis dibangun atas dasar prinsip, setiap bangsa mampu memberikan sumbangan dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia, serta untuk pengembangan nilai-nilai humanisme sesuai dengan karakteristik dan sifat-sifat bangsa itu.

Tidak hanya paham kebebasan, keadilan dan kesetaraan, tetapi paham toleransi adalah hal yang perlu mendapat perhatian dalam tata pergaulan internasional. Nasionalisme yang berlandaskan pada toleransi tidak hanya dapat menciptakan perdamaian dunia, tetapi dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Demikian gagasan nasionalisme humanis dari seorang Soekarno.

Pada saat ini nasionalisme bangsa kita tengah dirongrong oleh kekuatan besar dari Barat yang kita kenal sebagai imperialisme. Kita telah didikte bagaimana bernegara, begitu banyak kebijakan-kebijakan yang seharusnya berpihak pada rakyat telah disulap menjadi keuntungan para pemodal besar.

Sejak kebijakan penanaman modal asing ditetapkan pada tahun 1967, segala sendi kehidupan berbangsa menjadi incaran penjajahan mereka, tak terkecuali kebudayaan. Kita telah diberi fatamorgana budaya yang membuat kita merasa nyaman. Pada sektor budaya ada sebuah skenario besar yang sedang dijalankan lewat agen-agen yang sengaja ditanamkan di negeri ini dengan memakai wajah kesenian.

Dalam skenarionya, pihak imperialis menyadari bahwa saat ini sangat tidak mungkin untuk memaksakan kehendak dengan jalan menginvasi sebuah negara lewat militerisme (walaupun hal itu sedang dilakukan di wilayah Timur Tengah). Maka, strateginya melalui protectorate atau mandate dan targetnya adalah menghancurkan tatanan politik, sosial, dan moral rakyat, agar memeluk nilai-nilai kaum imperialis.

Pada imperialisasi kebudayaan, kaum imperialis berencana menguasai jiwa (de geest) dari bangsa lain, karena dalam kebudayaan terletak jiwa suatu bangsa. Jika kebudayaannya dapat diubah, maka berubahlah jiwa bangsa itu. Kaum imperialis hendak melenyapkan kebudayaan suatu bangsa dan menggantikannya dengan kebudayaan kaum imperialis, hingga jiwa bangsa jajahan itu menjadi sama atau menjadi satu dengan jiwa si penjajah. Menguasai jiwa suatu bangsa berarti menguasai segala-galanya dari bangsa itu.

Imperialisme kebudayaan itu adalah imperialisme yang sangat berbahaya, karena masuknya gampang, tidak terasa oleh yang akan dijajah dan jika berhasil sukar sekali bangsa yang dijajah dapat membebaskan diri kembali, bahkan mungkin tidak sanggup lagi membebaskan diri.

Ada indikasi yang sangat kuat bahwa imperialisme budaya dewasa ini sedang tumbuh dalam sastra Indonesia kontemporer, terutama melalui fiksi-fiksi seksual-liberal karya para penulis terkini yang sebagian berasal dari Komunitas Utan Kayu (KUK). Seks sebagai tema primer karya-karya

mereka, terutama karya-karya Ayu Utami, adalah "panser ideologi" yang dipaksakan masuk untuk menumbuhkan imperialisme budaya itu.

Mereka telah mendewakan nilai-nilai estetis sebagai sebuah pencapaian karya adiluhung, tanpa memperhitungkan nasionalisme dan moralitas generasi bangsa ini. Betapa tidak, kebebasan membicarakan seks (gerakan-gerakan seks) yang termaktub dalam karya-karya mereka hanya dimiliki oleh kebudayaan Barat. Sama sekali tidak mencerminkan kepribadian Indonesia.

Kearifan lokal kita lebih menghormati hak individu dalam bersenggama dan lebih halus pengungkapannya. Pembicaraan (konsultasi) seks dilakukan pada pihak tertentu saja: suami-istri, dokter, konselor rumah tangga. Tidak diumbar kemana-mana, apalagi dipublikasi secara luas lewat buku dan media massa.

Sebagai komunitas intelektual, KUK sebenarnya mampu menyerap sumber inspirasi dari kebudayaan lokal, seks sekalipun. Tetapi, lewat karya-karya Ayu Utami, TUK malah menyajikan seks ala Barat yang liberal dalam upaya menarik simpati pemodal besar kaum imperialis. Seperti halnya Dante lewat karyanya, *La Divina Comedia*, yang terinspirasi Isra Mi'raj nabi Muhammad (berisi penghinaan), kaum imperialis telah menggunakan sastra dan film sebagai propaganda ideologi mereka.

Beragam politik kesenian pun mereka jalankan, seperti disinyalir dalam tulisan Viddy A Daery (Gerakan Sastra Anti Neo-Liberalisme) bahwa KUK mendirikan sanggar-sanggar sastra di berbagai daerah, sebagai bagian dari "gerakan politik sastra" untuk liberalisasi. Dalam kaitan ini KUK juga berupaya merebut kursi-kursi strategis di bidang sastra, seperti menguasai Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).

Wowok Hesti Prabowo dan Maman S Mahayana malah meledek bahwa DKJ sekarang telah menjadi cabang KUK. Ada kabar, DKJ tahun ini membantu dana besar untuk pelaksanaan program rutin KUK, yakni Utan Kayu International Literary Biennale 2008, dengan mengorbankan program Komite Sastra DKJ sendiri.

Sementara, acara besar Pekan Presiden Pennyair (PPP) yang pekan lalu diselenggarakan oleh Yayasan Pangung Melayu (YPM) di TIM, sama sekali tidak mendapat bantuan DKJ. Menurut ketua YPM Asrizal Nur, panitia PPP bahkan cenderung dipersulit untuk menyewa tempat di TIM. Ketua Masyarakat Sastra Jakarta, Slamet Rahardjo Rais, juga sempat mengeluhkan program Komite Sastra DKJ yang tidak menyentuh komunitas sastra di Jakarta yang seharusnya menjadi sasaran program DKJ. Kenyataannya, Komite Sastra DKJ periode ini memang hanya mengadakan acara rutin kecil-kecilan, yakni *Lampion Sastra*, yang sesungguhnya cukup dilaksanakan oleh sanggar sastra atau lembaga mahasiswa — alias 'bukan level' DKJ.

Saya rasa pendirian komunitas cabang KUK atau TUK di daerah-daerah juga adalah skenario

lain untuk merekrut penganut-penganut baru yang akan patuh pada kehendak sang imperialis dalam mendikte kebutuhan sastra ke depan. Dan, penguasaan posisi strategis dalam lembaga kesenian, disinyalir adalah upaya untuk memperkuat finansial organisasi terkait dengan berkurangnya pasokan dana dari luar (subsidi silang), dengan bukti kasus bantuan dana DKJ untuk biennale KUK di atas.

Melalui novel dan esei-eseinya di X-Magazine, aktifis KUK Ayu Utami pun mengumbar tubuhnya sendiri ke khalayak ramai tanpa rasa malu. Ini adalah keprihatinan terdalam bagi kaum perempuan! Eksploitasi tubuh atas nama eksplorasi estetis telah dijadikan tameng dalam memunculkan sastra gaya rambut belah tengah — sebuah feminisme sastra liberal yang menyesatkan!

Terkadang rasa penasaran menghinggapi tatap mata melihat sepak terjang para perempuan yang tak segan-segan memperagakan gerakan seks mereka sendiri lewat kata. Jadi, apa perbedaan fiksi-fiksi seksual mereka dengan layanan seks premium call 0809? Apakah mereka merasa lebih berderajat karena berada di jalur sastra?

Memang, fiksi seksual tidak hanya ditulis oleh orang-orang KUK, tapi juga penulis di luar KUK, seperti Dinar Rahayu, Djenar Maesa Ayu, Hudan Hidayat dan Mariana Amirudin, serta Henny Purnamasari. Namun, karya-karya mereka muncul setelah novel Saman karya Ayu Utami mendapat sambutan banyak kalangan dan laris di pasaran.

Keteguhan seorang Jane Austen menggali peristiwa lokal sebagai sumber inspirasinya patut digugu dan ditiru, bagaimana dia konsistenewartakan lewat sastra perihal kehidupan perempuan di masanya yang menjadi korban pergerakan industri. Walaupun banyak dicemooh kalangan kritikus sastra karena tidak peka dengan sejarah besar 'revolusi industri', siapa sangka karya-karyanya abadi, dan bahkan banyak menjadi bahan telaah. Seperti yang diakui oleh Edward W Said, dalam *Mansfield Park* Jane, tidak buta-buta amat akan kondisi sosial politik yang kental kritik terhadap imperialisme.

Proses kekaryaan Jane mengajarkan pada kita bahwa keabadian karya bukan dilihat dari isu hangat apa yang akan melambungkan popularitas, yang sifatnya sementara. Melainkan keteguhan hati dalamewartakan apa yang menjadi tuntutan rakyat pada masanya.

Substansi dari peran kaum intelektual adalah membongkar hegemoni! Hampir semua cendekiawan tempo dulu adalah hasil dari didikan penjajah, tetapi mereka berhasil menempatkan diri agar tidak terjatuh menjadi 'intelektual bayaran' yang bisa disetir oleh penjajah. Tapi, ternyata kondisi ideal itu tak berlaku lagi di saat sekarang, semua serba pragmatis dan pesimistis. Kesusasteraan Indonesia digadaikan hanya karena keinginan sebuah komunitas untuk menjadi jaya, untuk menjadi yang terbesar.

Legitimasi semu sastra yang ditawarkan pihak pendukung hegemoni atau sentralisasi sastra hanyalah permen yang bisa menghancurkan gigi kesusasteraan Indonesia. Sudah cukup sastra kita didikte oleh satu komunitas atau lembaga kesenian dalam menentukan kebutuhan pasar sastra Indonesia ke depan. Adalah kebodohan jika kita tahu kondisi (permasalahan) lingkungan kita tapi kita sendiri tidak bergerak!

Karena itu, sudah saatnya para sastrawan Indonesia menabuh genderang perang untuk melawan sastra imperialis-liberalis dalam segala bentuknya. Hentikan praktek prostitusi kebudayaan yang akan menelan nasionalisme dan moral kita! Saatnya bergerak dengan apa yang kita bisa!

\*) Penyair dan ketua KSI Banten





## Sutardji Sastrawan Besar Gunawan Pecundang!

Sejak edisi pertama boemipoetra terbit, beragam respon atau tanggapan datang ke meja redaksi. Salah satunya lewat pesan pendek (SMS). Berikut beberapa pesan pendek yang kami terima.

Ternyata Jaringan Islam Liberal (JIL) anti Edward W. Said, tokoh pembela Islam dan teoritikus pasca kolonial yang sangat dihormati!. Jangan-jangan JIL benar-benar cuma antek Neo-Liberalisme Amerika dan Zionis Internasional

081799xxxx

DKJ payah! Bisanya cuman bikin lampion kecil. Acara Pekan Presiden Penyair tak serupiahpun dibantu. Bahkan malah dipersulit. Eh, Biennale KUK kok malah dibiayain, DKJ gimana seeh?

08563554xxxx

boemipoetra ok banget! Tolong kurangi kata-kata kotornya ya. Caramu pas karena yang kalian hadapi GM si bebal muka tembok!

08131115xxxx

Di KUK hari ini (24 Juli) jam 9 sampai siang ini lagi rapat serius menghadapi gempuran-gempuran. boemipoetra jangan gentar!

08120020xxxx

Kami di daerah senang dengan hadirnya boemipoetra, inilah jurnal sastra paling berani. Dan dalam waktu singkat terkenal dan dicari-cari. Pertahankan galakmu.....

08180679xxxx

Jangan ributkan dana DKJ buat TUK ya.

085151309xxxx

boemipoetra ayo bongkar kembali kasus GM yang mau perkosa temen Dolorosa.

0219978xxxx

Kau gila Wok! Mbo kau tambahin bonyok tuh si GM. Haha 10x

0899983xxxx

Sutardji memang hebat. Ia penyair besar. Sebaliknya Gunawan memang pecundang. Ia penipu rakyat penjual bangsa!

08581213xxxx

Takabburu ma'al Mutakabbri shodaqotun (sombong sama orang sombong adalah sedekah) GM & TUK sudah terlalu sombong. SOMBONG!

08197322xxxx

Gara-gara boemipoetra mbongkar borok GM & TUK kami jadi tau. Bila GM & TUK tak bela diri berarti boemipoetra benar. Bravo.

08580076xxxx

Maksudmu apa Wok bikin jurnal begituan. Kalau berani hadapi mereka

0817723xxxx

boemipoetra edisi 1 memukau dan menyengat! Di luar negeri jurnal indie seperti itu biasa, di sini saja orang pada kaget dan bilang katarsislah, kasarlah. Gak papa, jangan melunak ya. Perang ya harus keras seperti itu!

0859765xxxx

Lampion sastra DKJ Juli cuma dihadiri sepuluh orang. Ini bukti terjadi penolakan terhadap DKJ secara serius.

0811172xxxx

Kupikir-pikir gaya boemipoetra pas untuk hadapi orang bebal macam GM. Tak ada demo yang sopan Bung!

0856992xxxx

Selain SMS, kami pun telah menerima telepon, dan e-mail dengan berbagai emosi, ada yang memuji, memaki dll. Tapi kami berterima kasih atas kepedulian Anda dengan perhatian yang diberikan.

Perjuangan belum selesai, mari sama-sama kita tunjukan kepedulian kita pada kesusastran Indonesia.

Terima kasih  
Redaksi

## Bekukan Dana DKJ

Oleh: Ayu Narto Wanto

VEVEN SP Wardhana di Republika 15 Juli 2007 menyebut ada even besar bernama Utan Kayu International Literary Biennale 2007. Acara tersebut akan diadakan 23-34 Agustus 2007 di TIM. Masih di Republika, Mahdiduri menulis Biennale KUK itu dibiayai DKJ. Anehnya acara Pekan Presiden Penyair SCB tidak serupiah pun dibantu. Bahkan acara tersebut dipersulit DKJ, meski akhirnya acara tersebut menampar telak muka DKJ karena acara tersebut sukses besar.

Nah, kalau begitu pendapat DKJ cabangnya KUK adalah benar! Dari kasus tersebut, menunjukkan bahwa DKJ tidak mandiri dan tidak punya rasa percaya diri. Mengapa DKJ ikut membiayai acara KUK? Apakah DKJ tidak bisa membuat acara sendiri! Apakah DKJ hanya bisa membuat lampion-lampion kecil?

Ada indikasi kuat, dana DKJ benar dipakai untuk pengembangan ideologi KUK. Padahal dana DKJ itu berasal dari APBD Pemda Jakarta, dana itu adalah uang/keringat rakyat yang semestinya diprioritaskan untuk pengembangan kesenian rakyat Jakarta.

Maka dana DKJ perlu diawasi dan diaudit! Pemda dan seniman Jakarta harus proaktif terhadap hal ini. Bila tidak, pastinya hal itu akan terus menerus dana DKJ disalahgunakan! Bahkan mendesak kiranya kalau Pemda Jakarta dan DPRD DKI Jakarta membekukan dana untuk DKJ! Sebab pada dasarnya penyalahgunaan uang rakyat adalah korupsi!

Ayo selamatkan DKJ! Selamatkan uang rakyat di DKJ dari tangan-tangan koruptor!

## SELOROH

### KEBEBASAN

SYAHDAN, Pacul Aman (PA) sedang berbincang dengan Ulat Sasar (US) di komunitas JAIL.

PA: Apa obsesimu sekarang soal kebebasan?

US: Meniduri istriku

PA: Jangan bercanda!?

US: Kenapa? Ini adalah konsekuensi kebebasan yang kitaanut.

Kebebasan mau tidur dengan siapa saja, iya toh?

Termasuk istriku.

PA: Kamu ingin kuhajar?

US: Haha..... ternyata kebebasanmu belum bebas!

Dasar Pacul, kepalamu takdirnya ambles di lumpur!

Percakapan itu terjadi di sebuah ruang yang dipenuhi tumpukan kitab suci dan mereka kencing di atasnya.

### KORENGAN

SEORANG penulis porno marah-marrah, ia merasa kelaminnya diolok-olok dalam boemipoetra (bp) edisi perdana.

B : Waduh.....gimana sih, masa kelaminku dikoreng-korengkan?

BP : Lho, bukannya kamu biasa mengumbar kelamin dalam puisi-puisinya.

B : Iya. Tapi aku kan membicarakan kelaminku sendiri.

BP : Ok. Itu artinya kelaminmu sudah GO PUBLIK, maka siapapun boleh membicarakan kelaminmu. Bila kau menulis kelaminmu tentunya kau akan menulis yang baik-baik; perkasa, jantan, kuat dst. Tapi orang lain bolehkan melihat kelaminmu KORENGAN, BUSUK, KUDISAN, atau IMPOTEN?

Penulis itu tetap menggerutu dan uring-uringan, ia mengadu ke smua orang yang ditemuinya. Walau hobinya mengkritik di berbagai forum asal bicara (asal njeplak), ternyata dia hanya seorang bocah yang ngambek saat dikritik dan mengalami geger budaya. Ah, dasar kerdil!!!